ABDURRAHMAN III DAN SULTAN AKBAR
(Suatu Studi Perbandingan)

Oleh: Umar Asasuddin Sokah, M.A.

1. Pendahuluan

Berbicara tentang Islam di Spanyol dan India, sebetulnya masuknya Islam di kedua tempat ini hampir sama waktunya dan di bawah khalifah yang sama pula yaitu al-Walid I bin Abdul Malik (705-715) dari dinasti Umayyah. Islam masuk ke Spanyol. tanggal 30 April 711 di bawah Tariq bin Ziyad, sedangkan Islam masuk ke India dia tahun 711/12 di bawah Muhammad b. al-Qasim. Hanya saja bedanya Spanyol ini pada mulanya merupakan bagian dari provinsi Afrika Utara dengan ibukotanya Qairawan. Akan tetapi, tak lama kemudian dinasti Umayyah yang digulingkan oleh dinasti Abbasiyah tahun 750, dapat meneruskan kekuasaannya di Spanyol dengan datangnya Abdurrahman I tahun 755. Dia dinobatkan menjadi Amir ke-1 tahun 756. Sejak itu kekuasaan Islam di Spanyol berdiri sendiri, tidak dipengaruhi oleh dinasti Abbasiyah di Baghdad. Akan tetapi, sebutan amir ini sebagai kepala negara diubah menjadi khalifah oleh Abdurrahman III tahun 929. Dinasti Umayyah Spanyol ini berakhir tahun 1031. Sesudah itu Spanyol diperintah raja-raja Islam kecil yang saling bermusuhan. Pada akhirnya kekuasaan Islam hancur tahun 1492. dengan jatuhnya Granada, benteng Islam terakhir, ke tangan penguasa Spanyol. Antara 1492 sampai dengan permulaan abad ke-17 ada kira-kira tiga juta kaum Muslimin Spanyol yang diusir atau dibunuh, sebab mereka tidak mau dipaksa masuk agama Katolik.

Berbeda dengan masuknya Islam di Spanyol, Islam masuk ke India secara perlahan tetapi meyakinkan. Di kala penaklukan pertama yang dilakukan oleh Muhammad b. al-Qasim, hanya Sind yang dapat menjadi wilayah permanen Islam. Penaklukan berikutnya dilakukan oleh dinasti Ghaznawi (962-1186). Sultan yang paling menonjol dari dinasti ini ialah Mahmud bin Subuktigin (998-1030). Beliau melakukan serangan ke India sebanyak tujuh belas kali antara tahun 1000-1026. Ekspedisi pertama dimulai tahun 1000 terhadap kubu-kubu tapal batas India. Pada ekspedisi-ekspedisi berikutnya dia dapat menaklukkan Jayapala, Raja Bhatinda (1001), Anandapala anak Jayapala (1008-09), Nagarkot (1008-09), Multan (1010). Thanesar (1014), Kanauj (1018), Pangeran Chandela dan Kalanjar (1019), Gwalior (1021-22), Somnath (1025-26), dan terakhir suku Jats, karena mereka mengganggu tentara Muslim sekembalinya dari kemengangan Somnath. Dengan demikian hampir seluruh India Utara ditaklukkan oleh Mahmud. Akan tetapi, sebagian besar daerah itu lepas

kembali setelah dia meninggal tahun 1031, dan pengganti-penggantinya tidak begitu kuat. Daerah-daerah yang dapat dicaplok secara tetap hanya Punjab dengan ibukotanya Lahore, Multan dan Sind. Memang maksud Mahmud bukan untuk menanamkan kekuasaan yang permanen di India, dia hanya ingin menyebarkan Islam dan menghancurkan semua candi umat Hindu dan Budha yang dijumpainya. Dengan kemenangannya yang gilang gemilang atas India itu, dia mendapat gelar *al-ghazi* (penakluk), dan yang pertama memakai gelar *sultan*, walaupun gelar itu secara resmi diberikan kepada Tughril, cucu Saljuq (1037-63)

Dinasti Ghaznawi ini menjadi lemah sepeninggal Mahmud, dan pada akhirnya dapat digulingkan oleh dinasti Ghor yang berasal dari daerah pegunungan Afghan dekat Herat (1186)-1206). Ghazni, ibukota dinasti Ghaznawi dan kemudian menjadi ibukota dinasti Ghor, serta Kabul dapat direbut oleh Ghiyasuddin tahun 1173 dari dinasti Ghor. Daerah ini seterusnya diserahkan kepada saudaranya Mu'izzuddin b. Syam, dan terkenal dalam sejarah dengan sebutan Muhammad Ghori. Beliau inilah penakluk India ketiga dalam arti kata yang sebenarnya, sesudah Muhammad b al-Qasim dan Mahmud. Beliau dapat merebut Ucch hanya dengan tipu daya Multan. Peshawar dan Sind menyerah 1174. Lahore dapat direbut dari Khusru Malik, sultan Ghaznawi terakhir 1186, dan dengan demikian berakhirlah kekuasaan dinasti Ghaznawi. Selanjutnya Sialkot direbut 1181, Punjab 1186, dan Phatinda 1191. Prithvi Raja yang menguasai kerajaan Delhi dan Ajmer menyerah tahun 1192. Setelah kemenangan terakhir ini, Sultan Muhammad Ghori kembali ke Ghazni, dan menyerahkan urusan India kepada letnannya yang setia Qutbuddin Aibek. Letnan ini meneruskan penaklukan atas Mirat, Kol (dekat Aligarh) dan Delhi, karena kota terakhir ini belum seluruhnya dapat dikuasai. Tahun 1194 Muhammad Ghori berangkat dari Ghazni untuk menaklukkan Kanauj yang terkenal gagah berani itu, dan pada akhirnya dapat ditaklukkan. Bakhtiar Khalji, jenderal Muhammad Ghori, melakukan penaklukan atas Bihar dan Benggala 1197. Tahun 1202 Kelanjar dapat ditaklukkan oleh Qutbuddin.

Dengan demikian hampir seluruh India Utara dapat ditaklukkan di bawah pimpinan Muhammad Ghori, Akan tetapi Sultan ini tidak merasa puas dengan kemenangannya atas India itu. Dia ingin sekali menundukkan negeri-negeri Oxus, yang dimasa Mahmud pernah juga dicoba tetapi gagal. Nasib yang sama juga dialami oleh Muhammad Ghori. Dia mendapat kekalahan melawan Shah Khwarizm tahun 1204. Tahun 1206 sultan ini dibunuh oleh suku Khokar yang pernah bersekongkol dengan Khusru Malik, sultan Ghaznawi terakhir, menentang kekuasaan dinasti Ghor. Setelah kejadian itu Qutbuddin Aibek, yang menjadi gubernur dinasti ini untuk daerah India, memproklamasikan dirinya sebagai sultan yang baru di Delhi dan melepaskan hubungannya dengan dinasti Ghor di Ghazni. Dengan demikian terbentuklah kesultanan Delhi pada tahun 1206 itu.

Demikianlah latar belakang dan situasi India sebelum berdirinya kesultanan Delhi. Kesultanan ini berdiri setelah lima abad Islam berada di India.

Setelah kesultanan ini runtuh pada tahun 1526, maka berdirilah kerajaan Mughal, tempat Akbar menjadi rajanya yang terbesar yang memerintah dari tahun 1556-1605 dalam berusia 14 tahun, dan dia merupakan raja yang ke-3. Berlainan dengan Akbar, Abdurrahman III naik takhta dalam berusia 22 tahun, pada tahun 912, yaitu setelah dua abad Islam berada di Spanyol, atau setelah 156 tahun dinasti Amawiyah yang independen berkuasa di Spanyol. Jadi dia cukup matang dalam memerintah. Abdurrahman III merupakan amir ke-8 atau khalifah ke-1 yaitu ketika kerajaan Islam di Spanyol berada dalam keadaan kritis, sebab tiga orang amir pendahulunya, sejak dari Muhammad I (852-886) al-Munzir (886-888) dan Abdullah (888-912) merupakan penguasa-penguasa yang lemah. Seorang amir yang agak kuat, al-Munzir, hanya sempat memerintah selama dua tahun, sebab dia diracun oleh saudaranya Abdullah. Negara berada dalam kritis karena di sana-sini terjadi pemberontakan, dan provinsi-provinsi banyak yang ingin membebaskan diri dari pusat seperti Saragossa, Merida, Elvira, Bobastro, dan lain-lain. Pemberontakan yang terkuat adalah yang dipimpin oleh Umar ibn Hafsun. Di samping itu kerajaan Kristen di utara selalu menunggu kesempatan yang baik untuk menyerang kaum muslimin. Kalau ada provinsi yang ingin membebaskan diri dari pusat, mereka siap membantu. Di selatan di Afrika Utara juga muncul kekuatan baru: Dinasti Fatimiah yang berdiri tahun 909 M. Semua pemberontakan itu, maupun serangan Kristen dari Utara atau serangan dinasti Fatimiah di selatan dapat dipadamkan, seperti akan diterangkan di bawah ini,. oleh Abdurrahman III.

2. Abdurrahman III (912-961)

Pada bulan Oktober 912 M., Abdullah gigantikan oleh cucunya Abdurrahman III yang baru saja berusia kira-kira 22 tahun. Pengangkatan itu disepakati oleh rakyat dan di sana tidak ada oposisi, sebab para pangeran, pejabat istana dan rakyat semuanya yakin akan kebesaran masa depan penguasa baru itu. Ketika Abdurrahman III naik takhta, dia tidak hanya harus menghadapi perselisihan dalam negeri, tetapi juga ancaman dari luar, kerajaan Leon di utara dan dinasti Fatimiyah di Tunisia sekarang, merupakan lawan-lawan yang terkuat di kedua front. Semua kelemahan dan ancaman itu dapat ditanggulanginya, dan membawa Andalusia ke puncak kebesarannya.

Dalam melaksanakan tugasnya itu dia menganut metode yang sama sekali berbeda dari kakeknya. Sebab prosedur yang berliku-liku terhadap kepengecutan Abdullah digantinya dengan politik yang terus terang, tegas dan berani. Berbicara secara jujur dan terus terang, dia mengatakan kepada para pemberontak Spanyol bahwa apa yang dia kehendaki dari mereka bukanlah upeti, tetapi istana-istana dan kota-kota mereka. Kepada mereka yang menyerah dia menjanjikan ampunan, dan bagi yang lain diberikan hukuman teladan. Selayang pandang tuntutan itu rupa-rupanya akan mempersatukan seluruh Spanyol menentangnya. Akan tetapi hal itu bukanlah demikian. Tekadnya yang kuat memadamkan, daripada menghidupkan, maksud jahat lawan-lawannya, dan politiknya jauh dari tergesa-gesa, didiktekan oleh cendekiawan dan kecende-

rungan politik masa itu.[1]

Perubahan yang perlahan tetapi universal telah datang di Andalusia. Aristrokrasi Arab tidak ada lagi seperti sediakala ketika Abdullah naik takhta. Pemimpin-pemimpin mereka yang cemerlang tidak ada lagi, Saik ibn Judi dari Granada dan Quraib ibn Khaldun dari Seville tidak ada lagi. Ibrahim ibn Hajjaj juga dari Seville baru saja meninggal, dan tidak ada orang-orang terkemuka yang menggantikan mereka. Benar, orang-orang Spanyol masih mempunyai pemimpin mereka, dan kekuatan mereka kelihatan melemah. Akan tetapi, pemimpin-pemimpin ini telah tua, sedangkan rakyat banyak tidak mempunyai semangat seperti 30 tahun yang lalu, penuh kegairahan ketika dipanggil oleh Ibn Hafsun untuk membebaskan negeri mereka. Demikianlah umumnya keadaan rakyat, mereka telah bosan dengan pemberontakan, mereka merindukan kedamaian. Karena itu Elvira menyerah dengan spontan; Jaen direbut tanpa perlawanan, dan Archidona setuju untuk membayar upeti. Harus dicatat bahwa sekarang konflik bukan lagi bersifat nasional dan universal, tetapi berkarakter agama yaitu sejak Ibn Hafsun mengumumkan dirinya memeluk agama Kristen tahun 899 M. Karenanya dia tidak percaya kepada seorangpun kecuali orang-orang Kristen. Bobastro menjadi fokus kefanatikan mereka seperti 60 tahun yang lalu. Di mana-mana orang-orang Kristen Spanyol dan orang-orang Islam Spanyol memandang satu sama lain dengan cemburu dan curiga. Karena itu parta nasional menjadi berkurang kekuatannya.

Raja muda itu naik takhta dalam keadaan yang menguntungkan. Kota-kota besar ingin membukakan pintu gerbangnya kepadanya. Ecija memberi contoh, yang menyerah tanggal 31 Oktober, 912 M., kepada pengepungnya Badr, yang baru-baru ini menerima gelar *hajib*. Tetapi Abdurrahman III ingin muncul di medan pertempuran, hal ini tentu membuat semangat tentara menjadi tinggi, yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh Abdullah. Bulan April 913 M, dia mengepalai tentara. dan memutuskan membawa orang-orang Castille dari Jaen untuk menyerah, dan provinsi Jaen dapat ditaklukkan dengan mudah.[2]

2.1 Perang Melawan Umar Ibn Hafsun

Demikianlah kota-kota provinsi yang belum menyerah dapat ditaklukkan dengan mudah seperti Elvira, Jaen dan Archidona, menyerah dengan mudah seperti dikatakan di atas. Banu Hajjaj yang menguasai Seville dan bersekutu dengan Umar ibn Hafsun dapat ditaklukkan oleh tentara kerajaan tahun 913. Akan tetapi musuh yang paling tangguh untuk ditaklukkan ialah Umar ibn Hafsun. Sebelum akhir tahun 913 keluarga Arab yang memerintah Seville digantikan oleh gubernur yang patuh. Hal ini sangat melemahkan posisi Ibn Hafsun. Lebih lanjut, seperti dikatakan di atas, konflik yang ada di Spanyol bukan lagi bersifat nasional tetapi telah mengambil watak agamal Umar Ibn Hafsun, setelah berpindah kepada Kristen, sekarang menyebut dirinya Samuel, ini meratakan jalan bagi permusuhan yang serius di antara para pengikutnya. Sebagian pengikut Samuel, terutama orang-orang neo-Muslim, yang telah ke-

sal akan konflik dan politik pemimpinnya plin-plan itu, berdamai dengan penguasa yang adil dan toleran itu seperti Abdurrahman III. Setelah mengalahkan Samuel pada pinggir sebelah kanan Sungai Guadalquivir, Abdurrahman III menyerang Regio. Setiap langkah dia temui dengan oposisi yang kuat dari para pengikut Samuel yang Kristen itu. Mereka membunuh dan memenjarakan banyak barisan belakang dan depan kerajaan, namun akhirnya Amir sampai ke Tolox tempat Samuel berlindung. Di Tolox Samuel menangkis kekuatan kerajaan dengan bandel, tetapi istananya diserahkan oleh anaknya Abdurrahman kepada Amir. Samuel meninggal tahun 917 M. Ibn "Idari melukiskan, "Pada tahun ini meninggallah Umar ibn Hafsun, tempat bersandarnya kaum kafir, ketua kaum munafiq, penyulut perang saudara, tempat berlindungnya orang-orang yang tak puas dan yang benci.[3]

Umar mempunyai empat orang anak Ja'far, Sulaiman, Abdurrahman dan Hafs. Ja'far yang menggantikan ayahnya, tidak dapat mempertahankan kemerdekaannya dan setuju membayar upeti tahunan kepada Abdurrahman III tahun 919 M. Dia bermaksud memeluk kembali agama Islam, tetapi hal ini berakibat fatal kepadanya, sebab tentara Kristen menentang kepala mereka yang munafiq, mereka bangkit melawannya dan membunuhnya tahun 920 M. Sulaiman menggantikan saudaranya tetapi dia tidak dapat mempertahankan keamanan dan meninggal dalam pertempuran melawan tentara kerajaan bulan Februari 927 M. Dia digantikan oleh saudaranya Hafs. Bobastro akhirnya dikepung bulan Juni 927 oleh angkatan perang Cordova. Hafs menyerah pada bulan Januari 928 setelah bertahan dengan gigih selama enam bulan. Di dipenjarakan tetapi akhirnya dikaryakan dalam tentara kerajaan. Dengan demikian jatuhlah ke tangan Abdurrahman III kubu pertahanan yang sangat ampuh yang menentang serangan terus-menerus dari empat penguasa Cordova selama setengah abad lebih.[4] Bobastro baru jatuh setelah pengepungan selama sepuluh tahun. Ketika Abdurrahman melihat benteng pertahanan kota itu dia sangat kagum bahwa benteng itu tidak ada taranya di dunia. Karena itu dia sangat bersyukur kepada allah SWT akan keberhasilannya itu.[5]

2.2 Provinsi-provinsi Lain Ditaklukkan.

Di Perbatasan Hilir *(Lower March)* keturunan ibn Marwan, penguasa Badajoz, mengadakan perlawanan yang gigih dan tidak menyerah hingga tahun 930. Toledo, yang telah menikmati kebebasan politik yang agak lama, menderita kelaparan dan diblokade oleh kekuatan kerajaan di bawah Khalifah sendiri selama dua tahun. Raja Kristen Ordono dari Leon dan Jilliqiyah[6] (Galicia dari Spanyol Utara) datang menyelamatkan Toledo, tetapi dikalahkan tahun 320/932. Toledo merupakan kubu terakhir pemberontakan di Perbatasan Tengah (Middle March). Tujubid, pangeran *(lord)* Saragossa, walaupun menunjukkan tanda-tanda loyalitas pada permulaan di Perbatasan Hulu *(Upper March)*, memindahkan loyalitasnya kepada penguasa Kristen Leon tahun 937 dan menyerahkan Saragossa hanya ketika ia terpaksa oleh pengepungan. Dengan demikian orang-orang Arab, Barbar dan Spanyol semua dikalahkan dan

dipaksa menyerah kepada bentuk pemerintahan kerajaan. Dengan lihai, kekerasan yang tidak menaruh kasih, dan keputusan yang tidak tergoyahkan Khalifah membangun otoritas absolut di Spanyol Muslim dan dihormati oleh banyak musuh-musuhnya.[7]

Setelah urusan dalam negeri aman Abdurrahman III mengikuti politik luar negeri yang tegas dan semua aktivitas luar negerinya terpusat sekitar dua tujuan utama: pertama melawan pemimpin-pemimpin Kristen Utara dan meluaskan kekuasaannya di sana, dan kedua membalas pengaruh dan kekuatan dinasti Fatimiyah di Afrika Utara dan perairan Laut Tengah.

2.3 Menaklukkan Pemimpin-pemimpin Utara

Sejak masa Alfonso I,[8] pangeran-pangeran Kristen tidak banyak kemajuan ke dalam daerah-daerah Muslim Spanyol. Negeri itu dirobek-robek oleh banyak pemberontakan selama waktu Pemerintahan Abdullah, tetapi pemimpin-pemimpin Kristen Utara lamban dalam mengambil keuntungan dalam situasi demikian. Namun, mereka berusaha mengambil rantai pertahanan sepanjang perbatasan yang merupakan halangan kuat menentang orang-orang Muslim. Setelah memantapkan kedamaian dalam negeri Abdurrahman III mengirim Ahmad, anak Abi "Abdah, tahun 916 M, dan sekali lagi tahun 917 M. untuk mengajar orang-orang Kristen dan mempertahankan orang Islam Utara. dalam serangan ke-2 Ahmad hampir saja menghancurkan benteng Castro Moro yang tangguh itu ketika Ordono II dari Leon datang menyelamatkannya. Tentara Ahmad tidak dapat menahan serangan gencar orang-orang Leon itu. Bulan Juli 918 M. Hajib Badr mengepalai tentara kerajaan dan dia mengalahkan dua kali orang-orang Leon di Mutonia dan bulan Juni 920 M. Abdurrahman III mengambil alih komando secara pribadi. Orang-orang Navarre menghancurkan barisan depan tentara Abdurrahman III, dan kemudian menunggu di lorong-lorong pegunungan untuk menghancurkan kekuatan utamanya. Akan tetapi, orang-orang Islam melakukan pukulan yang ganas terhadap Val de Junqueras pada kekuatan terpadu Sancho, raja Navarre, dan sekutunya Ordono. Sesudah tiga bulan kembali ke ibukota dalam keadaan menang.[9]

Akan tetapi, orang-orang Kristen tidak putus ada. Ordono dan Sancho sekali lagi menyerang provinsi-provinsi perbatasan Muslim, merebut Najera dan Viguera tahun 923 M. Abdurrahman menangkis serangan mereka dan menghukum orang-orang Basq dan Leon, menerobos sejauh Pamplona ibukota Navarre, dan menghancurkan banyak bentengnya. Sementara itu Ordono meninggal dan anak-anaknya berkelahi memperebutkan takhta ayah mereka. Orang Navarre berusaha menangkis serangan orang Muslim di beberapa tempat, tetapi dikalahkan setiap kali ada tangkisan itu dan raja Sancho dihinakan. Setelah mengalahkan seluruh kerajaan Navarre Abdurrahman memakai nama Khalifah dengan gelar Amir al-Mukminin dan al-Nasir lidin Allah pada tanggal 16 Januari 929.[10] -

2.4 Alasan Pemakaian Nama Khalifah.

Khalifah yang merupakan kepala agama dan politik negara Muslim Sunni dan yang melindungi kedua kota suci Mekkah dan Medinah adalah dinasti Abdasiyah di Bagdad, dan bukanlah para pendahulu Abdurrahman III dari Cordova. Tiga lambang kekuasaan khalifah adalah: (1) nama khalifah dibaca dalam Khutbah,[11] (2) namanya dilukiskan dalam mata uang emas, dan (3) memakai Amīr al-Mukminīn. Abdurrahman I merasa cukup puas dengan syarat yang pertama, meninggalkan dua syarat yang terakhir untuk Khalifah Abbasiyah. Dengan demikian mengakuinya secara psikologi sebagai kepala agama. Sebab kalau dia memakai gelar Khalifah, dia akan menghadapi banyak kesulitan, sebab Muslim Spanyol terutama para fuqahanya tidak akan menyerahkan kedudukan itu kepadanya dan dia dengan mudah akan tergeser dari kedudukannya. Akan tetapi, menjelang abad ke-10 dinasti Abbasiyah telah kehilangan peranannya tidak hanya dalam kekuatan politik tetapi juga dalam agama dan moral. Hal ini juga mengendurkan hubungan psikologis rakyat dengan khalifah Abbasiyah. Keadaan ini menyebabkan dinasti Fatimiyah mengumumkan diri mereka sebagai khalifah-khalifah. Pandangan Muslim terdahulu bahwa hak khalifah itu hanya dimiliki oleh orang yang menguasai dua kota suci Mekkah dan Medinah telah berpindah kepada kekuatan politik, menjaga kehormatan dan prestise Muslim dan pembawa obor kebudayaan dan peradaban. Abdurrahman III memiliki semua kualitas itu. Karena itu, setelah memerintah kira-kira 17 tahun dan setelah memantapkan kembali dinastinya dengan kuat di Spanyol dia mengumumkan dirinya sebagai Khalifah dan memakai gelar *Amīr al-Mukminīn* dan gelar kerajaan *al-Nasīr lidīn Allah*. Dia mencetak mata uang emas untuk menyaingi dinasti Fatimiyah dan Byzantium dalam pasaran internasional. Dengan tuntutan ini dia bukan menyatakan kekuatan khalifah menentang dinasti Abbasiyah, tetapi menentang saingannya Fatimiyah dan memberikan justifikasi teologi untuk mengakui kedaulatan Umayyah di Spa-nyol.[12]

2.5 Peperangan Parit

Kembali kepada Ordono II di atas, dia meninggal tahun 924 M. dan peperangan pecah di atara saudara-saudaranya. Alfonso IV mengalahkan saudaranya Sancho dan menduduki Leon, sementara itu Sancho mempertahankan pemilikan Gallicia. Tahun 913 M. Alfonso IV menyerahkan kekuasaannya demi saudaranya Ramiro II. Yang terakhir ini menyerang territorial Muslim tahun 932 M. Segera suatu persekutuan yang tangguh di Utara terbentuk menentang Khalifah. Tahun 934 M. Muhammad bin Hasyim, gubernur Saragossa memberontak melawan Khalifah dan memberikan pelayanannya kepada Ramiro. Semua penantang ini dapat dikalahkan olehg Abdurrahman III dengan berani. Dengan demikian, kecuali Leon dan sebagian Catalonia yang merupakan daerah Prancis, seluruh Spanyol menyerah kepada Khalifah.[13]

Akan tetapi, tahun 327/938-9 orang-orang Galicia dan Basq sekali lagi

memberontak. Khalifah memimpin suatu ekspedisi menentang mereka dan menyerahkan komando tentara yang terdiri atas ratusan ribu Slavs (Arab Saqabillah),[14] dan orang-orang Arab kepada seorang jenderal Slavs yang bernama Najdah (Najha). Orang-orang Arab merasa terhina dengan pengangkatan komando Slavs ini, dan mereka lebih suka kekalahan daripada kemenangan di bawah seorang jenderal Slavs. Dalam peperangan ini tentara kerajaan mendapat kekalahan, sebab mereka terperangkap di dalam parit yang digali oleh Ramiro di sekitar Zamora. Sementara itu orang-orang Arab melarikan diri dan orang-orang Slavs mengundurkan diri dalam keadaan kalah. Peperangan itu terjadi di kedua pinggir Sungai Tormes dekat desa al-Khandaq (Sp. Alhandega, atau Parit) selatan Salamanca. Orang-orang Slavs berperang dengan berani tetapi akhirnya dikalahkan dan dibunuh. Khalifah hanya dapat melarikan diri dengan 49 orang tentara. Hal ini merupakan pukulan hebat bagi Abdurrahman III, dan Ramiro mentransmigrasikan kembali orang-orang Kristen ke Salamanca dan sekitarnya. Dengan demikian perluasan lebih lanjut di utara dihentikan oleh Ramiro II, raja Leon dan Asturia (932-950). Di kala wafatnya Ramiro II tahun 950 M., Abdurrahman III bertambah pengaruh dan kekuasaannya di Utara.. Raja Leon, Ratu Navarre dan Tuan-tuan tanah Castile dan Barcelona mengakui kekuasaannya dan setuju membayar upati tahunan dan menyerahkan kubu-kubu pertahanan mereka pada front Muslim. Kampanye melawan orang-orang Kristen berlanjut selama beberapa tahun hingga Ordono III, anak dan pengganti Ramiro II, mencari perdamaian tahun 955 M. Persetujuan disimpulkan atas syarat-syarat yang menguntungkan Kristen. Agar memerangi dinasti Fatimiyah, Abdurrahman III mengadakan perdamaian di Utara tempat dia telah meluaskan tapal batas Muslim ke garis mulai dari Lerida di Lautan Atlantik ke pusat Ebro.[15]

2.6 Peperangan dengan Dinasti Fāṭimiyah

Sementara operasi-operasi militer itu terjadi di Utara Abdurrahman III harus juga menanggulangi pengaruh dinasti Fatimiyah Afrika Utara untuk menghindari bahaya yang menimpa Spanyol karena berdirinya dinasti Fatimiyah. Orang-orang Kristen amat beruntung karena kira-kira pada waktu itu provinsi-provinsi Afrika dalam keadaan kacau balau, dan dinasti Fatimiyah sedang berperang dengan dinasti Idrisiyah Marokko[16] memberikan kesempatan pada Abdurrahman III untuk campur tangan dalam urusan Afrika Utara. Untuk melindungi kemungkinan serangan Fatimiyah dan menghalangi perluasan daerahnya ke Mauretania, dia membangun benteng-benteng di pantai selatan dan mengadakan angkatan laut yang kuat. Untuk mengambil tindakan pencegahan Abdurrahman III merebut Ceuta (Septeh) tahun 319/931, dan meletakkan pasukan di sana dan di Gibraltar yang terdiri atas angkutan laut di bawah komando Ahmad b. Muhammad b. Ilyas dan Yunus b. Sa'id. Abu Yazid, pemimpin Kharijiah suku Barbar dari Iforen menerima kepemimpinan Abdurrahman dan mengepung Fatimiyah di kala pemerintahan Qaim, penguasa kedua, Abdur-

rahman pada gilirannya merebut Afrika barat-daya melalui *vassalnya* (negara bawahan). Orang-orang Barbar Algeria dan Oran menerima kedaulatannya dan dia (Abdurrahman) sanggup mengerahkan dinasti-dinasti lokal termasuk penguasa-penguasa kecil Arab Nukur yang telah mempertahankan diri mereka menentang serangan-serangan Fatimiyah, Dengan bantuan Maghrawa Khalifah Umayyah menundukkan seluruh Mauretania kecuali daerah Tahirt (Tahort). Akan tetapi, ketika al-Mu'iz (khalifah ke-4) naik takhta tahun 952 (sampai 975), saingan-saingan Spanyol diusir dari Afrika Utara sebab Abdurrahmah III waktu itu sibuk bertempat melawan orang-orang Kristen Spanyol Utara. Setelah ekspedisi Jauhar, panglima Fatimiyah pada Mesir tahun 959, hanya Tangier dan Ceuta ditinggal untuk Abdurrahman III di Afrika Utara.[17]

2.7. Prestasi Abdurrahman III

Abdurrahman III wafat tanggal 2 Ramadhan 350/15 Oktober 961 setelah memerintah selama 49 tahun. Kekuatan beliau betul-betul hebat. Angkatan laut yang bagus sekali menyanggupkannya memperebutkan kekuasaan Laut Tengah dengan dinasti Fatimiyah, dan menyelamatkan baginya pemilikan Ceuta, kunci ke Mauretania. Tentara yang kuat dan berdisiplin tinggi --barangkali yang terkuat di dunia pada waktu itu-- memberikan kepadanya jumlah yang besar yang dapat dilihat atas kemenangannya terhadap orang-orang Kristen Utara. Raja-raja bangga memcari persekutuannya. Emperor Byzantium, penguasa Jerman, Italia dan Prancis mengirimkan duta-duta mereka ke Istana-nya.[18]

Pemerintahan Abdurrahman III yang lama itu merupakan salah satu periode yang paling cemerlang dalam sejarah Muslim Spanyol. Dia tidak dapat disangsikan merupakan penguasa yang paling mampu dan paling berbakat dari semua penguasa Spanyol. Dia naik takhta di kala negeri itu penuh dengan kerusuhan dan kekacauan. Akibat perang saudara yang berketerusan dan persaingan golongan, Spanyol penuh dengan perampok-perampok dan jalan-jalan raya menjadi tidak aman sehingga selama tujuh tahun tidak ada khalifah yang sanggup melancong dari Cordova ke Saragossa dan ke kota-kota jauh lainnya. Namun Abdurrahman yang sangat berbakat itu dan mengetahui seni penanggulangan orang-orang yang tidak tahu aturan dan pemberontak, dapat menyelamatkan Spanyol dari kerusuhan dalam negeri danserangan luar negeri. Setelah delapan tahun aktivitas militer dia berhasil memantapkan kekuasaannya terhadap seluruh Spanyol dan meresmikan masa damai dan makmur. Kekuatan kebangsawan Arab dan Barbar dihancurkan dan administrasi pemerintahan yang adil dan tegas dibangun di kota-kota dan provinsi-provinsi.

Secara umum para menteri diangkat dari keluarga Arab terkemuka, namun tidak pernah dari famili raja. Khalifah mengimbangi pengaruh mereka dengan mengangkat Slavs dan budak-budak yang telah dimerdekakan untuk berbagai pos penting. Badr ibn Ahmad, budak yang telah dimerdekakan oleh Abdullah, merupakan tangan kanan Abdurrahman III sampai tahun 921 M.

Dia menghapuskan semua pajak yang tidak sah yang dibebankan oleh pemerintahan terdahulu. Dalam pemerintahannya sepertiga pendapatan negara digunakan untuk pembangunan gedung-gedung umum yang dibangun di seluruh daerah kerajaan. Status imarah ditingkatkan menjadi status khilafah. Pertanian, perindustrian dan perdagangan maju dengan pesat. Begitu juga ilmu pengetahuan berkembang dengan baik sekali. Segala macam ilmu pengetahuan yang ada di Yunani seperti bidang pertanian, kedokteran dan lain sebagainya, buku-buku tentang hal itu diimpor dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan diajarkan di Universitas Cordova. Di samping istana lama, dia juga membangun istana baru yang megah sekali dan diberi nama Istana Al-Zahrā.[19]

3. Akbar Pembangun Kerajaan Islam Mughal (1556-1605)

3.1 Situasi India Sebelum Akbar Naik Takhta.

Seperti telah disebut di muka bahwa setelah meninggalnya Muhammad Ghori tahun 1206, maka wakilnya, Qutbuddin Aibek, memproklamasikan dirinya sebagai sultan yang baru di Delhi dan melepaskan hubungannya dengan dinasti Ghor di Ghazni. Dengan demikian terbentuklah kesultanan Delhi tahun 1206 itu. Kesultanan ini berlangsung selama tiga ratus dua puluh tahun (1206-1526) dengan lima buah dinasti: 1) dinasti Budik (1206—1290), 2) dinasti Khalji (1290-1319), 3) dinasti Tughluq (1321-1412), 4) dinasti Sayyid (1414-1450), dan 5) dinasti Lodhi (1450-1526). Disintegrasi kesultanan terjadi pada waktu dinasti Tughluq berkuasa, terutama dalam pemerintahan Feruz Shah (1351-1388). Disintegrasi ini cepat sekali prosesnya setelah penyerbuan Timur 1398 ke India.[20] Propinsi-propinsi yang mengumumkan pemisahan diri dari kesultanan Delhi adalah: Benggala tahun 1340 di bawah Fakhr al-Dain, Deccan 1347 di bawah Zafar Khan Bahmani dan terkenal dengan dinasti Bahmani (1347-1518), Oudh dan Jaunpur menjadi satu propinsi 1398 di bawah dinasti Sharki, Malwa 1400 di bawah Sultan Shahab al-Din, Gujarat 1400 di bawah Ala' al-Din Muhammad, Kashmir direbut oleh Shah Mirza 1339 atau 1346 dan tidak pernah masuk kesultanan Delhi, Khandesh menyatakan kemerdekaannya setelah Feruz Shah meninggal 1388, Sindh dan Multan tidak pernah masuk kesultanan Delhi walaupun ada percobaan untuk itu.[21] Dengan demikian kelihatan bahwa dinasti Sayyid dan Lodi secara praktis hanya menguasai provinsi Delhi dan beberapa daerah di sekitarnya.

Demikianlah keadaan politik India sebelum Babur[22] masuk ke India untuk mendirikan kerajaan Mughal. Daerah-daerah yang terpisah-pisah itu belum dapat seluruhnya ditundukkan Badur, sebab dia meninggal 1530. Hanya provinsi Delhi dan sekitarnya yang dikuasai secara tuntas. Keadaan jelek seperti itu bertambah jelek lagi dengan adanya pembagian kerajaan oleh Humayun, anak Badur tertua, dengan adik-adiknya: Kamran, Hindal dan Askari.[23] Sementara itu Sher Khan, pemimpin Afghan, telah merebut Bihar dan Benggala di Timur. Karena Humayun tidak dibantu oleh adik-adiknya, maka Sher Khan dengan mudah dapat mengusir Humayun dari India. Sher Khan, sesudah keme-

nangan yang gemilang 1539, memproklamasikan dirinya sebagai sultan yang baru dengan gelar Sher Shah. Kerajaan yang didirikannya ini disebut dinasti Sur, sebab dia berasal dari suku Sur bangga Afghan.

Sher Shah hanya sempat memerintah sampai dengan tanggal 22 Mei, 1545; dia meninggal karena mendapat kecelakaan ledakan gedung mesiu. Dia digantikan oleh anaknya Islam Shah yang memerintah s.d 1553. Setelah itu terjadilah perebutan kekuasaan dalam keluarga Sur antara Adil Shah, Sikandar dan Ibrahim.[24] Situasi jelek ini digunakan oleh Humayun, yang sebelumnya telah menguasai Kabul 1545–46 dari adiknya Kamran, untuk menyerang India. Dia dibantu oleh Shah Tahmasp dari kerajaan Safawi di Persia yang menganut sekte Islam Syi'ah Dua Belas sebagai agama kerajaan. Karena itu tidak heran kalau Shah ini membantu dengan Syarat. yang jelas Humayun tidak mau menganut Syi'ah, sebab dia telah bermazhab Sunni yang fanatik.[25] Humayun dibantu dengan tentara dan beberapa orang jenderal, tetapi yang menonjol di antaranya adalah Bhairam Khan, yang kemudian, setelah Akbar naik takhta kerajaan dalam usia 14 tahun, menjadi *regentnya* (pemegang kekuasaan sementara). Dengan adanya bantuan itu Humayun dapat menduduki Lahore tanpa perlawanan yang berarti. Tanggal 18 Juni, 1955 angkatan perang Sikandar Sur dihancurkan di Sirhind, dan beberapa hari setelah itu dia memasuki Delhi. Bulan Januari 1556 Humayun meninggal dunia. Situasi India waktu itu, belum stabil. Kemudian pemberontakan terjadi di mana-mana. Di saat yang gawat itulah Akbar, anak Humayun tertua dan baru berusia 14 tahun, naik takhta.

3.2 Perluasan dan Konsolidasi Kerajaan

Walaupun negeri-negeri tersebut di atas dapat dikalahkan dan diduduki, tetapi setelah Humayun meninggal satu persatu negeri itu melepaskan diri. Ketiga kontestan dinasti Sur dan Hemu bangkit, Hemu dapat menguasi Gwalior, Agra, dan akhirnya menduduki Delhi, dan Do'ab ditinggalkan. Adil Shah berada di Chunar ketika diserang oleh saudara sepupunya Jalal al-Din Bahadur Shah dari Bengal dan dibunuh. Sikandar menyerah 1557 dan Do;ab dapat diduduki kembali. Ketika naik takhta Akbar baru berumur 14 tahun. Semua tugas-tugas kerajaan dilakukan oleh wakilnya (regent) merangkap tutornya Bhairam Khan. Hemu yang menduduki Delhi telah mengumpulkan kekuatan yang menakutkan dapat dikalahkan pada pertempuran panipat ke-2 1556, berkat pimpinan Bhairam Khan. Kemenangan Panipat ini adalah kemenangan yang menentukan bagi akbar. Andaikata dalam pertempuran itu tentara Mughal kalah, kerajaan Mughal tak akan muncul lagi di India.

Sayang sekali waktu Akbar berumur 18 tahun, Bhairam Khan diusir dari istana atas hasutan sejumlah saudara-saudara sepupunya. Bhairam bermaksud naik haji, di tengah jalan dibunuh oleh beberapa orang Afghan dekat Patan 1560. Padalah dia berhak mendapat penghargaan karena layanannya yang baik kepada Humayun dan Akbar .

Malwa bebas dari Mughal sejak 1547. Tahun 1961 Akbar mengirim sebuah ekspedisi ke sana di bawah komando Adam Khan, saudara angkatnya (foster brother). Malwa dapat ditaklukkan dan Adam Kahn diangkat menjadi gubernur di sana. Sementara itu Sher Khan, anak Adil Shah, menuju Jaunpur dan dapat dikalahkan. Asaf Khan menundukkan Chunar. Waktu itulah Baz Bahadur mengambil Malwa. Kemudian diambil lagi di bawah komando Abd Allah Khan Ozbeg. Asaf Khan kemudian ditugaskan menundukkan Gondwana sebuah kerajaan Hindu. Kerajaan ini dapat diambil 1564. Khan Zaman (Ali Khulli Khan)[26] bersama dengan beberapa orang Ozbeg lain ditempatkan di sana, dan meluaskan tapal batas kerajaan dekat perbatasan Bengal. Karena jauh dari istana, kepentingan mereka dilalaikan. Ketidakpuasan ini akhirnya berubah menjadi pemberontakan terbuka 1565. Pemberontakan ini dapat dihancurkan ketika Khan Zaman terbunuh 1567.[27]

Pada bulan Januari 1562, akbar kawin dengan putri tertua Raja Bihar Mall, pemimpin Jaipur. Hal ini berarti permulaan hubungan dekat dengan kerajaan Hindu Rajput. Sungguhpun begitu Udai Singh, rana Chitor tidak menyerah. Karena itu Akbar mengepung Chitor. Jai Mall panglima perang Chitor dapat dibunuh oleh Akbar tanggal 23 Februari 1568. Dengan demikian Chitor jatuh. Tapi perlawanan masih diteruskan oleh Rana Pratap, anak Udai Singh, dengan penuh keberanian. Setelah melakukan perlawanan yang gagah berani, dia meninggal tahun 1597. Setelah itu seluruh daerah Rajput jatuh ke tangan Akbar. Kubu-kubu pertahanan Ranthambor dan Kalanjar mengalami nasib yang sama. Gujarat dapat dikalahkan 1572, dan Penggala 1575.[28]

Saudara Akbar, Muhammad Hakim, pergi ke Panjab dan sampai di Lahore menguasai Kabul. Akbar mengikutinya kesana, dan dia dimaafkan. Empat tahun kemudian dia meninggal, dan Kabul diduduki 1585. Setelah itu Kashmir di bawah Yusuf Khan menyatakan tunduk kepada Akbar, karenanya Kashmir secara resmi dicaplok 1586 dan Yusuf ditahan. Sindh juga dicaplok 1590.[29] Setelah pencaplokan Sindh, Kandahar dapat direbut tanpa pertumpahan darah. Sedangkan Multan telah menjadi milik kerajaan sejak 1572. Di timur pemberontakan orang-orang Afghan di Orissa dapat dikalahkan oleh Raja Man Singh, dan Orissa digabungkan dengan sub (propinsi) Bengal.[30]

Setelah seluruh India utara diamankan, Akbar mulai memusatkan perhatiannya kepada Kesultanan Dekan (Kerajaan Barmani 1347-1518) di India bagian tengah. Kerajaan Islam ini telah terpecah menjadi lima propinsi: Berar (1490), Ahmadnagar (1490), Bidar, Golkonda (1512) dan Bijapur (1490). Karena adanya perpecahan itu, maka agak mudah bagi Akbar untuk menduduki-nya. apalagi Khandesh yang telah diduduki sejak 1562, dipakai sebagai batu loncatan untuk menyerang Ahmadnagar. Setelah terjadi peperangan agak lama maka Ahmadnagar (propinsi terkuat) dapat ditundukkan 1500. Kejatuhan Ahmadnagar ini, merupakan demonstrasi bagi propinsi Dekan lainnya, bahwa agak sukar bagi mereka melawan kekuasaan Mughal.[31]

Karena pemerintahan Akbar ini agak lama, maka anaknya yang tertua,

Salim, dan kemudian menjadi raja Mughal dengan nama Jahangir, tak sabar lagi menunggu, sebab kedudukannya sebagai pewaris kekuasaan belum juga dikukuhkan. Ketika menjadi raja ad interim, sewaktu ayahnya mengadakan penyerangan ke Dekan, dia mengadakan semacam pemberontakan. Dia membunuh kawan ayahnya yang terdekat Abu Fazl yang menyebabkan Akbar menjadi shock. Shock itu tak pernah sembuh sehingga dia meninggal 1605.[32]

Demikianlah Akbar memerintah dalam waktu yang agak lama (49), sehingga dia dapat mengadakan konsolidasi dalam kerajaannya dan mengadakan beberapa macam pembaharuan dalam bidang masyarakat, agama, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Akbar inilah sebetulnya pendiri Kerajaan Mughal. Sedangkan Babur hanya sebagai perintis, apalagi dia memerintah hanya empat tahun (1526-30). Setelah itu Humayun, anaknya yang tertua, naik takhta. Waktu itulah kerajaan yang baru bangun digerogoti baik oleh bangsa Afghan yang telah lama memerintah di sana sejak Mahmud (997-1030) dari dinasti Ghaznawi (962-1186), atau dari kerajaan Hindu sendiri. Di samping itu beberapa propinsi diserahkan kepada adik-adiknya (Kamran, Hindal dan Askari). Tahun 1538 Sher Khan telah menguasai Bengal. Waktu Humayun menyerang Sher Khan bersama adiknya, ternyata mereka tak ada yang membantunya, bahkan menghianatinya. tahun 1540 Humayun terpaksa melarikan diri ke Afghanistan karena kemenangan mutlak berada di tangan Sher Khan, yang kemudian bergelar Sher Shah. Tahun 1540-55 Humayun berada di Afghanistan dan Persia.. Akhirnya dia dapat bantuan Shah Tahmasp dari Persia untuk menaklukkan Kabul dan Kandahar dari tangan adik-adiknya. Mereka dapat dihancurkan satu persatu, kemudian baru menyerang India, yaitu setelah Sher Shah meninggal dan kerajaannya pun terbagi pula. Dia dapat menguasai India kembali dan tahun 1556 dia meninggal. Tugas membangun kerajaan diserahkan kepada anaknya Akbar. Akbar ini karena lahir dalam pelarian, tidak mendapat, tidak mendapatkan pendidikan formal, bahkan mungkin sekali dia buta huruf. Tapi ingatannya kuat dan suka kepada ilmu pengetahuan. Demikian komentar Mahmuddunasir.[33]

Menurut Garrett & Kohli[34] dan Prasad[35] Kerajaan Mugha' waktu Akbar memerintah berjumlah sebanyak 18 propinsi dengan urutan dan nama yang sama: (1) Kabul, (2) Lahore, (3) Multa (4) Dehli, (5) Agre, (6) Oudh, (7) Allahabad, (8) Ajmer, (9) Gujarat, (10) Malwa, (11) Bihar, (12) Bengal, (13) Khandesh, (14) Berat, (15) Ahmadnagar (16) Orissa, (17) Kashmir, (18) Sindh. Tapi menurut Hoyland[36] propinsi itu berjumlah 36. Perbedaan ini timbul mungkin karena nama-nama daerah yang kecil juga dihitung sebuah propinsi.

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil disimpulan sementara, bahwa tak ada kerja sama antara seorang emperor dengan adik-adiknya, dan bahwa setiap terjadi pergantian emperor selalu terjadi penggerogotan kekuasaan oleh adik-adik emperor, orang-orang Afghani, atau Hindu.

3.3 Pembaharuan di Bidang Sosial, Pendidikan dan lain-lain.

Ide-ide Akbar yang liberal dan pandangannya terhadap masyarakat dan agama banyak berobah sejak dia kawin dengan Pangeran putri Rajput serta hubungannya yang terus menerus dengan pejabat-pejabat, pemikir-pemikir dan da'i-da'i Hindu. Dia memperkenalkan beberapa peraturan untuk mengurangi pengaruh jelek kebiasaan-kebiasaan sosial yang tak sehat yang pernah ada di India sejak permulaan pemerintahan Islam. Dia umpamanya, menghapuskan perbudakan, mengeluarkan perintah bahwa tak boleh seorang tentara yang menang pun mengganggu isteri-isteri atau anak tentara daerah yang ditundukkan. Segera setelah perkawinannya dengan putri raja Amber dia menghapuskan pajak haji untuk orang Hindu 1563. Tahun 1564 dia menghapuskan Jezya di seluruh daerah kekuasaannya. Dengan demikian hati orang-orang Hindu agak tenteram.

Perubahan sosial yang lain ialah dia mengutuk praktek *Sati*, dan menetapkan bahwa tak boleh seorang perempuanpun dibakar kalau dia tak mau. Untuk pelaksanaan peraturan itu diangkatlah inspektur-inspektur yang dipercaya dan selalu siap siaga di setiap kota dan daerah untuk membedakan anta sati yang sukarela dan terpaksa dan menghalangi yang terpaksa. Dia menghapus perkawinan anak sebelum akil balig dan mencela poligami. Dia juga mencela perkawinan wanita dengan pria muda sebagai sesuatu yang tak diinginkan sama sekali.

Pandangannya terhadap masalah-masalah pendidikan lebih toleran dari penguasa-penguasa Muslim sebelumnya. Dia menganjurkan memperlajari bahasa Sanskerta dan mengadakan perlindungan kepada sarjana-sarjana Hindu.[37] Pada zamannya buku dari berbagai bidang yang ditulis di masa lalu seperti sejarah, filsafat, agama dan lain-lain dikumpulkan dan diletakkan di perpustakaan kerajaan. Para penyair berkumpul di istana untuk menerima hadiah dan dorongan dari emperor. Faizi adalah penyair Persia yang terbaik. Sejarawa AbuFazl dan Badaoni sangat besar jasanya dalam membantu dan menilik penerjemahan karya-karya Sanskerta yang baku ke dalam bahasa Persia.[38] Karya Abu Fazl: *Akbar Namah* merupakan masterpiece di zaman itu, sebagai sejarawan dia disejajarkan dengan Ibnu Khaldun dan Tabari, walaupun karyanya tidak mencapai nilai yang telah diperoleh oleh kedua tokoh terkenal itu.[39]

3.4 Bidang Agama

Tahun 1582 Akbar mengumumkan perkumpulan baru dengan nama ` Din-i Ilahi atau Tauhid Illahi. Dalam perkumpulan ini prinsip monoteistik Islam diakui, tetapi cara beribadah terserah kepada masing-masing individu, yang sebagian merupakan adaptasi dari agama Brahman dan sebagian lagi dari agama Zoroaster. Upacara permulaan dilakukan pada hari Minggu. Apabila seseorang ingin masuk perkumpulan baru ini dia dibawa ke hadapan emperor dan dengan turban di tangan dia meletakkan kepalanya (sujud) di kaki emperor

yang kemudian menegakkan penuntut itu dan meletakkan kepalanya (sujud) di kaki emperor yang kemudian menegakkan penuntut itu dan meletakkan kembali turban di atas kepalanya.[40] Perkumpulan ini melarang kenikmatan badaniah, kerasukan, memiliki punya orang, penipuan, pernyataan palsu, penindasan, intimidasi dan kesombongan. Penganutnya tak memakan binatang sembelihan dan menganjurkan hidup membujang.[41]

Selain dari itu Akbar juga melarang penyembelihan lembu-lembu. Barangkali hal ini disebabkan oleh tantangan utama dari rakyatnya yang beragama Hindu. Dia juga mengumumkan upacara *sujud,* yang menurut Islam hanya boleh untuk menyembah Tuhan saja, demi untuk menghormati emperor.[42]

Sehubungan dengan *Din-i-Ilahi ini,* para sejarawan berbeda pendapat. Mereka ada yang mengatakan bahwa dengan di umumkannya Din-i-Illahi tahun 1582, maka Akbar telah keluar dari agama Islam.

Sharma, umpamanya, dalam sebuah bab berjudul "Politik Agama" dengan anak judul "Akbar tetap menjadi seorang Muslim," memberikan beberapa argemun yang kuat bahwa Akbar tidak pernah melepaskan agamanya. Dia menyimpulkan bahwa Akbar tetap menjadi seorang kejam, walaupun sebagian "ulamanya" merasakan bahwa mereka ditekan ketika Akbar mengambil hak mereka untuk menghukum orang-orang lain menurut pendapat mereka. (Ingat perlakuan Akbar terhadap Abdul Nabi dan Abdullah Sultanpur 1). Beliau membebaskan Negara dari perlakuan sewenang-wenang para teologi Islam itu, untuk membangun kewarganegaraan yang merata di India.[43] Demikian pendapat Sharma.

Sejarawan-sejarawan Muslim juga terbagi mengenai hal ini. Ketetapan yang berbeda ini sebagian menggambarkan perbedaan yang kompleks, tetapi ia juga disebabkan oleh berita-berita sejaman yang saling berkonflik, dan dalam jumlah kecil, kesalahan terjemahan dari teks-teks Persia yang relevan.[44]

Ikram mengatakan bahwa dasar kesalah-pahaman sejarah agama Akbar diletakkan oleh Blochmann dalam pendahuluannya kepada terjemahannya tentang *'Ain-i-Akbari* oleh Abdul Fazl; di sini dia meletakkan pola untuk mempercayai Badauni, musuh Akbar, bukan Abul Falz, temannya, untuk mempelajari sejarah agama Akbar. Pernyataan kritis aktivitas agama Akbar adalah apakah dia mendirikan suatu agama baru atau suatu sistem spiritual baru. Laporan Badauni jelas bertujuan memberikan kesan bahwa Akbar tidak lagi menghormati Islam, dan sebetulnya dia secara aktif menekannya. Bagaimana pun juga pernyataan yang digunakan oleh Abdul Fazl dan Badauni dalam hubungan ini adalah *iradat* atau *murid* (keanggotaan, *discipleship),* tetapi Blochmann biasa menerjemahkan pernyataan itu sebagai *"divine faith" (Din-i-Ilahi),* dengan demikian merubah aturan agama (atau bahkan ikatan loyalitas) menjadi suatu agama baru. Dia menerjemahkan pernyataan ain-i-iradat gazinan yang dengan betul berarti "Rules of the (royal) disciples," "Peraturan bagi pengikut-pengikut (karajaan)," sebagai *"principles of divine faith"* (prinsip-prinsip

Din-i-Ilahi), dan memberikan anak sub-judul "*ordinances of the divine faith,*" (perintah-perintah Din-i-Ilahi) walaupun tidak ada judul seperti itu dalam teks asli.[45]

Ikram juga menerangkan perbedaan pandangan antara Abul Fazl dan Badauni. Di samping perbedaan itu banyak informasi yang sama. Kelihatannya sejarawan modern terpukau oleh kepintaran dan sarkasme Badauni, dan telah memberikan sedikit perhatian kepada bagian informasi.[46] Abul Fazl tentang agama Akbar yang ada dalam *Akbar-nama* dan *'Ain-i-Akbari*.. Karena laporan-laporan 'Ain tentang pembaharuan agama Akbar dan praktek-praktek pengikut kerajaan banyak berisikan hal yang mengejutkan kaum ortodoks Muslim, tidak ada alasan untuk mengira bahwa peraturan-peraturan untuk *Din-i-Illahi* tidak akan dimasukkan, Memutuskan melalui isinya dan sifat umum informasi yang dicari, 'Ain muncul sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan berkenaan dengan peraturan-peraturan agama dan praktek-praktek spiritual Akbar.[47]

Selanjutnya Ikram menyimpulkan perkembangan agama Akbar yang terdapat dalam *'Ain-i-Akbari*. Tidak ada satu peraturan pun yang terdapat dalam buku ini yang bertentangan dengan Islam. Akan tetapi dia mengakui bahwa Akbar mengambil dan menetapkan untuk para pengikutnya dan bahkan untuk orang-orang lain banyak praktek yang dipinjam dari kepercayaan asing. Keadaan seperti ini dapat dijumpai dalam kehidupan kebanyakan para sufi yang terus dianggap sebagai Muslim walaupun banyak menyimpang dari Islam tradisional. Untuk semua pembaharuannya, apakah sesuai dengan teks Islam atau praktek-praktek pendahulunya, asli atau palsu, dicatat oleh pegawai-pegawai istana. Sementara itu Akbar tidak menuntut untuk menjadi seorang nabi atau mendirikan agama baru. Islam kehilangan posisi istimewanya dan banyak praktek-prakteknya dan peraturan-peraturannya jauh berbeda dari praktek-praktek orang Islam normal. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa dia dianggap oleh banyak orang Islam telah ke luar dari lingkungan Islam.

Sehubungan dengan dokumen 1579, Abdul Fazl menyimpulkan miskonsepsi populer berkenaan dengan Akbar, dengan catatan bahwa dia dituduh dengan "salah menerima informasi dan tidak jujur," menuntut ketuhanan atau paling kurang kenabian, menjadi anti-Muslim, seorang Syi'ah, dan berpihak kepada Hinduisme.[48] Sementara Abdul Fazl menjawab kritik-kritik ini, dia mengakui bahwa politik Akbar dan sebagian peraturan-peraturannya memudahkan tugas musuh-musuhnya. Barangkali Akbar dengan ikhlas percaya bahwa kekuasaan yang diserahkan kepadanya oleh ulama tahun 1579 memberikan otoritas kepadanya untuk memulai peraturan-peraturannya, dan penyanjung-penyanjung istana menanamkan kepercayaan ini sambil mengutip kejadian-kejadian terdahulu dalam sejarah Islam, sehingga hal itu akan menyebabkan kebencian dan keraguan di antara kaum ortodoks Muslim Sunni sudah dapat diduga.[49]

Demikian studi analitis dari Ikram. Dan berkesimpulan bahwa Akbar bu-

kan keluar dari agama Islam, dan tidak mendirikan agama baru. Anaknya, pangeran Salim, yang kemudian menjadi raja dengan gelar Jahangir, mengatakan bahwa "beliau tidak pernah dalam jarak yang paling dekat meletakkan kakinya melampaui dasar kehinaan di hadapan Kerajaan Tuhan, dan tidak pernah agak sekejap pun melupakan-Nya."[50] *Din-i-Ilahi* hanya merupakan suatu perkumpulan yang anggota-anggotanya diharapkan terutama terdiri atas pembesar-pembesar kerajaan dan tokoh-tokoh masyarakat baik dari kalangan Islam, Hindu, Jainisme dan lain-lain, selain dari ma-syarakat banyak. Akbar tidak pernah memaksakan idenya ini kepada siapa saja. *Bhagwan Das* dan *Man Singh*,[51] dua pembesar kerajaan yang beragama Hindu, tetap mendapat kebebasan memeluk agama mereka, walaupun Akbar berusaha untuk memasukkan mereka ke dalam perkumpulan *Din-i-Ilahi*.

Sebaliknya Majumdar, editor umum buku *History and Cultrure of the Indian People* yang terdiri atas 11 jilid, mengatakan pada buku ke-7 (*The Mughal Empire*),[52] bahwa Akbar dilahirkan sebagai seorang Islam, tetapi dia meninggal, sebagaimana dia telah hidup, sebagai seorang eklektik.[53] Lebih jauh Sir Richard Burn, editor umum buku *The Cambridge History of India* yang terdiri atas 6 jilid, mengatakan pada jilid ke-4 (*The Mughal Period*) bahwa Akbar telah menjadi nabi dengan diumumkannya *Din-i-Ilahi* menjadi agama baru tahun 1582.[54] Hampir sama dengan kedua pendapat itu, Abdul Mun'in,[55] seorang pengarang Islam dari Mesir, sambil mengutip *Encyclopedia Islam* edisi bahasa Prancis, berkesimpulan bahwa Akbar telah keluar dari Islam, yaitu dengan diumumkannya agama baru Tauhid Ilahi, kepercayaan kepada Tuhan semesta alam dan sesuai dengan semua agama. Manusia menghendaki lambang atas agama itu, maka Akbar mewasiatkan agar menjadikan matahari sebagai simbol Tuhan, begitu juga apa yang menjadi tabiat matahari.

Demikianlah beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa Akbar telah keluar dari agama Islam, dan bahwa Akbar telah membentuk agama baru. Akan tetapi semua pendapat itu tidak dapat diterima sama sekali, sebab tidak disokong oleh argumen yang meyakinkan. Abul Fazl dalam bukunya *'Ain-i-Akbari* dan *Akbar Nama* tidak menyebut-nyebut bahwa Akbar membentuk agama baru atau Akbar telah keluar dari agama Islam. Begitu pula berita dari Jahangir's *Memories*, yang telah diterjemahkan oleh Major Price, mengatakan bahwa Akbar telah meninggal sebagai seorang Muslim yang baik.[56] Dua bukti ini cukup kuat untuk mengatakan bahwa Akbar adalah seorang Islam yang baik, di samping analisa kritis yang telah dipaparkan oleh Mujeeb, Ikram, dan Sharma tersebut di atas.

4. Perbandingan antara Abdurrahman III & Sultan Akbar

Dari keterangan tersebut di atas dapat diketahui, bahwa kedua tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh agung di zamannya. Umat Islam, di manapun mereka berada, boleh berbangga dengan munculnya kedua tokoh itu. An-

daikata Abdurrahman III tidak ada, mungkin Islam lebih awal lenyapnya dari Spanyol. Begitu juga jika tokoh Akbar tidak ada, mungkin negara Islam Pakistan dan Bangladesh tidak akan muncul. Keduanya sama-sama memerintah selama 49 tahun: Abdurrahman III 912-961 dan Akbar 1556-1605. Keduanya sama-sama mulai memerintah di kala kerajaan mereka berada dalam keadaan bahaya perpecahan. Di Spanyol, umpamanya, terjadi pemberontakan di mana-mana yang bertujuan untuk memisahkan diri dari pemerintahan pusat, ditambah dengan serangan umut Kristen di Utara dan dinasti Fatimiyah di Selatan. Berkat ketrampilan Abdurrahman III serta bantuan dari Allah SWT, semua pemberontakan itu dapat dipadamkan satu persatu. Sedangkan di India juga timbul pemberontakan setelah meninggalnya Humayun tahun 1556. Pemberontakan yang terkuat ialah yang dipimpin oleh Hemu, seorang Hindu yang pernah menjadi menteri di masa dinasti Sur masih berkuasa. Dia ingin mengembalikan supremasi Hindu di India. Akan tetapi, berkat ketrampilan jenderal Bhairam Khan, dia dapat dibunuh dalam pertempuran. Kemudian setelah Akbar berkuasa penuh (1560), dia dapat menyatukan kembali semua daerah yang pernah berada di bawah kesultanan Delhi, berada di bawah kerajaan Mughal. Bukan itu saja, dia juga dapat mengambil daerah-daerah yang belum pernah berada di bawah kesultanan Delhi menjadi daerah kekuasaannya seperti Kashmir dan Orissa.

Setelah kedua pemimpin itu dapat mengkonsolidasikan daerah masing-masing, mereka sama-sama mengadakan perbaikan. Abdurrahman III, setelah kemakmuran negaranya tercapai, meningkatkan status negaranya dari keamiran (imarah) menjadi khilafah (negara yang dipimpin olehkhalifah). Sedangkan Akbar, setelah kemenangannya menaklukkan negeri-negeri yang pernah melepaskan diri dari kesultanan Delhi, mendirikan sebuah tempat untuk diskusi agama Islam yang bernama *Ibadat Khana* pada tahun 1574 M., sebagai tanda syukur kepada Allah. Pada mulanya gedung ini hanya digunakan bagi diskusi agama Islam saja. Karena itu yang ikut dalam diskusi itu hanya orang-orang Islam saja, baik dari golongan ulama pemerintah, kaum bangsawan, pejabat-pejabat tinggi dan tokoh-tokoh masyarakat. Akan tetapi, karena dalam diskusi itu terjadi dua kelompok, dan masing-masing kelompok menjelek-jelekan yang lain dan menyatakan kelompoknya yang benar, maka Akbar mengambil tindakan yang mengejutkan kaum ortodoks Sunni, bahwa semua agama boleh ikut dalam diskusi itu. Karena itu tokoh-tokoh dari agama Hindu, Budha, Parsee, Jain, dan Kristen diundang. Seterusnya dia mengadakan eksperimen baru, setelah ditandatanganinya suatu "dokumen" atau katakanlah suatu manifesto politik tahun 1579 oleh para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, dengan membentuk perkumpulan baru yang bernama *Din-i-Ilahi* atau *Tauhid Ilahi*, yang menimbulkan kontroversi di kalangan para sejara-wan. Ada yang mengatakan bahwa dia telah keluar dari agama Islam dengan diumumkannya Din-i-Ilahi itu tahun 1582.

Demikianlah dengan didirikannya *Ibadat Khana* tersebut di atas, maka hal

itu merupakan suatu pertanda bahwa Akbar pada mulanya menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan agama Islam, bukan digunakan untuk mengokohkan kedudukannya sebagai kepala negara. Akan tetapi setelah diadakan diskusi agama di tempat itu, justru umat Islam terpecah menjadi dua kelompok dengan dua orang tokohnya: sekelompok berpihak kepada Makhdumul Mulk yang berkedudukan sebagai Syeikh Islam atau sebangsa mufti kerajaan, dan kelompok kedua berpihak kepada Abdul Nabi yang berkedudukan sebagai kepala Sadrus-Sudur atau semacam Departemen Agama Islam. Melihat gejala yang tak sehat itu, ditambah dengan hukuman yang terlalu berat yang dijatuhkan oleh Abdul Nabi kepada seorang Brahman yang mencuri bahan bangunan untuk mesjid, yakni hukuman mati, maka Akbar merasa tidak senang kepada kejadian-kejadian tersebut. Hal itu dikatakannya kepada Syeikh Mubarak, seorang pedagang biasa dan ayah Faizi dan Abul Fazl, yang kebetulan berkunjung ke istana. Atas nasehat syeikh ini maka keluarlah dokumen 1579 tersebut di atas. Dengan keluarnya dokumen ini Akbar lebih leluasa bertindak. Sekarang dia menyatakan dirinya bukan saja sebagai raja bagi umat Islam, tetapi juga bagi semua rakyat India, apakah dia Islam, Hindu, Budha, Parsee, Jain dan lain sebagainya. Hal ini meratakan jalan baginya untuk mendirikan perkumpulan dengan nama Din-i-Ilahi. Jadi sejak tahun 1579 agama di peralat oleh Akbar untuk menguatkan kedudukannya sebagai kepala negara. Walaupun dalam dokumen itu dikatakan bahwa tindakan seorang Iman yang adil harus sesuai dengan al-Qur;an dan Hadits. Jadi pada Akbar ada perkembangan pemikiran keagamaan. Sedangkan pada Abdurrahman III sejak semula telah kelihatan, sebagaimana yang telah terjadi pada khalifah-khalifah dinasti Amawiyah di Damascus, bahwa dia memperalat agama untuk tujuan politiknya. Tindakannya sedikit sekali terkait dengan ide-ide dasar agama Islam. Aktivitas politiknya kurang sesuai dengan agama. dan karenanya dia cenderung untuk mengikuti kepentingan pribadi.

Kalau Abdurrahman III telah mengutamakan bangsa Slavs (Saqabila) yang berasal dari Eropa bagian selatan, menjadi jenderalnya yang memimpin angkatan perang dan yang menjadi tentara juga, maka Akbar juga menyukai orang-orang Hindu menjadi panglima perang di samping orang-orang I[illegible] asalkan loyalitas mereka tinggi. Jika Abdurrahman III lebih mengutamak[illegible] kaum Saqabila, di masanya ribuan kaum Saqabila didatangkan dari Eropa, maka Akbar setelah pengumuman Din-i-Ilahi, agak memanjakan orang-orang Hindu, sebab umat Hindu merupakan mayoritas penduduk negaranya, dan umat Islam sedikit agak tertekan. Jadi kedua tokoh itu tidak menonjolkan rasa kesukuan, justru yang ditonjolkan semacam rasa kebangsaan, dan toleransi mereka terhadap agama lain sangat tinggi.

Demikianlah antara lain persamaan antara Abdurrahman III dan Akbar. Adapun perbedaannya ialah bahwa yang pertama naik takhta di kala berumur 22 tahun, sedangkan yang kedua naik takhta ketika berumur 14 tahun. Karena itu yang kedua membutuhkan *regent* selama empat tahun sedangkan yang per-

tama tidak. Jadi Akbar berkuasa penuh empat tahun lebih muda dari Abdurrahman III. Abdurrahman III merupakan penguasa ke 8 atau khalifah ke-1 dinasti Amawiyah di Spanyol, sedangkan Akbar merupakan penguasa ke-3. Kalau yang pertama mengadakan konsolidasi terhadap rongrongan yang datang dari dalam dan luar negeri, maka yang kedua hanya mengadakan konsolidasi terhadap rongrongan yang datang dari dalam negeri saja, dan setelah itu harus menata kerajaan luas yang telah diperolehnya itu. Pemerintahan yang dibangun Abdurrahman III yang telah mencapai puncak kejayaan di bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, hanya bertahan sampai tahun 1008 M, dengan seorang khalifah terpenting setelah 961 M dan dua orang hajib atau semacam perdana menteri. Setelah itu terjadi kekacauan sampai akhirnya runtuh sama sekali tahun 1031 M. Sedangkan pemerintahan yang dibangun oleh Akbar yang juga mencapai kejayaan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya, dapat bertahan sampai dengan tahun 1707, dengan tiga orang raja sesudahnya (1605). Jadi masa kejayaan yang telah dibangun Akbar dapat bertahan satu abad lebih. Adapun sesudah itu kerjaan Mughal mengalami kemunduran sehingga akhirnya jatuh tahun 1858 karena ikutnya mereka dalam pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Hindu melawan Inggris. Kemudian tahun 1947 mendapat kemerdekaan dari Inggris dengan lahirnya negara Pakistan. Sedangkan di Spanyol Islam lenyap sama sekali setelah runtuhnya Granada tahun 1492. Islam dapat lenyap di Spanyol karena selalu dapat rongrongan dari umat Kristen sejak abad ke-8, di samping umat Islam sendiri tidak menggalang persatuan. Sedangkan di India umat Hindu yang selalu dirongrong ketentramannya, mereka baru mengadakan perlawanan pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, dan itupun tidak berhasil.

Demikianlah beberapa buah persamaan dan perbedaan antara Abdurrahman III dari dinasti Amawiyah di Andalusia, dan Sultan Akbar dari Kerajaan Mughal di India. Semoga keterangan singkat ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Yogyakarta, 9 November 1990

Penulis

Umar Asasuddin Sokah

C A T A T A N

[1]Reinhart Dozi, *Spanish Islam: A History of Moslems in* Spai, trans. F.G. Stokes (London, 1913) 382-83.

[2]Ibid., PP. 383-87.

[3]S.M. Imamuddin, *A Political History of Muslim Spain* (Dacca, Pakistan: Najmah Sond, 1969), 136-38.

[4]Imamuddin, pp. 138-39

[5]Dozi, pp. 394-95.

[6]Abdurrahman ibn Marwan ibn Yunus al-Jilliqi, neo-Muslim dari Merida. Imamuddin, p. 116.

[7].Ibid., pp. 140-41.

[8]Alfonso I (739-757) raja Asturia, dapat menaklukkan kembali bagian barat daya Spanyol dan Portugal.

[9]Imamuddin, pp. 141-43. 10Ibid., p. 143.

[11]Terutama Khutbah Jum'at.

[12]Imamuddin, PP. 152-54.

[13]Ibid., p. 144.

[14]Memerintah sebagai otokrat, Abdurrahman memberikan kebanyakan jabatan tertinggi negara kepada orang-orang rendah: budak yang telah merdeka, orang-orang asing, budak-budak dan lain sebagainya. Akan tetapi mereka yang terutama menikmati kepercayaannya adalah suatu badan yang terkenal dengan nama *Slavs;* dalam pemerintahan Abdurrahmanlah pengaruh mereka berasal. Pada mulanya nama *Slava* itu dipakai untuk para tawanan yang ditangkap oleh bangsa Jerman dalam peperangan mereka melawan suku Slavia, dan oleh mereka dijual kepada orang-orang Islam Spanyol. akan tetapi, akhirnya nama ini dipakai untuk semua orang asing yang mengabdi dalam istana atau di dalam tentara, dari mana pun asalnya. Dozi, pp. 429-30.

[15]Imamuddin, pp. 144-46.

[16]Dinasti ini didirikan oleh Idris ibn Abdullah, cicit al Hasan anak Ali ibn Abi Thalib, yang melarikandiri dari Medinah tahun 785 karena dia terlibat dalam pemberontakan Syi'ah. Pemberontak ditikam dan dia melarikan diri ke Marokko, tempat dia berhasil mendirikan kerajaan yang memakai namanya dan berlangsung selama 2 abad (788-974). Dinasti ini merupakan dinasti Syi'ah pertama dalam sejarah. Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Mac Millan & Co., Ltd., 1958). pp 450-51.

[17]Immamuddin, pp. 148-50.

[18]Dozi, pp. 446-47.

[19]Imamuddin, pp. 150-68.

[20]Hitti, p. 701.

[21]H.L.O. Garrett, Sita Ram Kohli, *A History of India,* 2 vols (Calcutta: Longmans, Green (Co., Ltd., 1926), 2:91-116.

[22]Nama aslinya Zahir al-Din Muhammad, terkenal dengan nama Badur,

dilahirkan tgl 24 Februari, 1483 di Farghana. Dia keturunan kelima dari Timur (Tamerlane). Di pihak ibunya dia dihubungkan dengan Chingiz Khan, bangsa Mongol.

[23]Humayun dapat wasiat dari Babur agar memperlakukan adik-adiknya dengan rasa kasih sayang. Atas dasar wasiat ini, dia membagi kerajaan yang baru terbentuk itu dengan adik-adiknya. Kamran mendapat Kabul & Qandahar, Hindal memperoleh Sambhal, dan Askari dapat Mewat dan Alwar, Ishwari Prasad, *A Short History of Muslim Rule in India* (Allahabad: The Indian Press, Ltd., 1936), p. 296.

[24]Adil Shah ialah menantu Islam Shah, sedangkan Sikandar dan Ibrahim keponakan Sher Shah.

[25]Majumdar, R.C. gen. editor, *The History & Culture of the Indian People,* 11 vols., vol. 7 *The Mughal Empire* (Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan, 1974), 7:66.

[26]Khan Zaman ini ikut dalam pertempuran Panipat II 1556.

[27]Garrett & Kohli, 2:177-79.

[28]Ibid., 2:183-86.

[29]Menurut Garrett & Kohli Sindh diduduki 1592. Angka tersebut di atas adalah menurut Qureshi, sejarawan Muslim India.

[30]Garrett & Kohli, 2:186.

[31]Ibid., 2:187-88.

[32]Syed Mahmudunnasir, *Islam; Its Concept & History* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), p. 272.

[33]Ibid., pp. 266-67.

[34]Garrett & Kohli, 2:189.

[35]Prasad, P. 360.

[36]J.S. Hoyland, *The Empire of the Great Mogol* (Delhi: Idarah-i-Ababiyat-i, 1975), pp. 74-78.

[37]Prasad, pp. 361-63. 38 Garrett &Kohli, 2:199.

[39]Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam,* 3 vols (Checago; The Chicago University Press, 1974), 3:73-80.

[40]Ibid., 2:193-94.

[41]Aziz Ahmad, *Islamic Surveys 7: An Intelectual History of Islam in India* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969), pp. 29-30.

[42]Garrett & Kohli, 2: 194.

[43]Sri Ram Sharma, *Mughal Government and Administration* (Bombay: Hind Kitabs Ltd., 1951), pp. 157-196.

[44]S.M. Ikram, *Muslim Civilization in India,* edited by Ainslie (New York: Columbia University Press, 1965), p. 160.

[45]Ibid., pp. 161-62.

[46]Dalam buku Abul Fazl *Akbar Nama* dan *'Ain-i-Akbari* ada bagian-bagian yang menerangkan tentang agama Akbar termasuk *Din-i-Ilahi.*

[47]Ikram, p. 162.

[48]Ibid., p. 164.

[49]Ibid., 162.

[50]H.G. Raulinson, *India: A Short Cultural History* (New York: Frederick A. Praeger Inc., Publishers, 1965), pp 318; Jahangir's *Memoir*, tr. by , Rogers and Beveridge, pp. 33-34.

[51]Burn, ed., *The Cambridge History of India* (Delhi: S: Chand & Co., 1957), 4: 130-31.

[52]Majumdar, gen. ed., 7:104.

[53]Eklektik ialah mengambil apa yang baik dari agama-agama Islam, Hindu, Sikh, Kristen dan lain sebagainya.

[54]Burn, 4:129-30.

[55]Abdul Mun'in al-Namir, *Tarikh al-Islam fil Hindi* (Mesir: Darul 'Ahdul Jadid Lith-Thaba'ah, 1378/1959 M), pp. 221-22.

[56]Blochmann, catatan tentang buku Abul Fazl *'Ain-i-Akbari*, trans, Blochmann, p. 221.

BIBLIOGRAFI

Ahmad, Aziz. *Islamic Surveys 7: An Intellectual History of Islam in India.* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969.

Burn, Richard, editor. *The Cambridge History of India.* 6 vols.vol. 4: *The Mughal Period.* Delhi: S. Chand & Co., 1957.

Dozi, Reinhart. *Spanish Islami A History of Moslems in Spain.* Tr. F. G. Stokes. London, 1913.

Garrett, H.L.O.; Kohli, Sita Ram. *A History of India,* 2 vols. Calcutta: Longmans, Green & Co., Ltd., 1926.

Hitti, Philip K. *History of the Arab,* London: MacMillan & Co., Ltd., 1959.

Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam.* 3 vols. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.

Ikram, S.M. *Muslim Civilization in India* Edited by Ainslie T.

Embree, New York: Columbia University Press, 1965.

Imamuddin, S.M. *A Political History of Muslim Spain.* Dacca, Pakistan: Najmah Sons, 1969.

Jahangir, *Memoir.* Trans. by Rogers and Beveridge.

Mahmudunnasir. Syed. *Islam: Its Concepts and History.* New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Majumdar, R.C. gen. ed. *The History and Culture of the Indian people,* 11 vols. Vol 7 *The Mughal Empire.* Bombay: Bharatiya Vidya Bhavan, 1974.

Namir, al, Abdul Mun'in. *Tarikh al-Islam fil Hindi.* Mesir: Darul 'Ahdul Jadid lith-Thaba'ah, 1378 H/1959 M.

Prasad, Ishwari. *A Short History of Muslim Rule in India.* Allahabad: The Indian Press, Ltd., 1936.

Rawlinson, H.G. *India: A Short Cultural History.* London: The Cressent Press, 1952. Juga New York: Frederick A Praeger Inc., Publishers, 1965.

Sharma, Sri Ram. *Mughal Government & Administration.* Bombay: Hind Kitabs Ltd., 1951.